

The Role of Christian Religious Education in Shaping Children's Faith in the Congregation of Bethel Full Gospel Church "Yerusalem Baru," Surabaya, Based on Deuteronomy 6:4-9

Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9

Eko Basuki,¹ Liantoro,² Dunant Frederick Saukotta,³ Metalia Margaret⁴

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia¹²³

Bill Crew Church, Ashfield, Australia⁴

Email: ekosurabaya@yahoo.com¹

Submitted: 6 November 2023 Revision: 29 March 2024 Accepted: 8 April 2024



Journal of Religious and Socio-Cultural by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/jrsc/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

Abstract

Deuteronomy 6:4-9, also known as the Shema, provides a strong foundation for the formation of Christian faith. In the context of the church, Christian Education teaching can be implemented through several relevant and effective approaches. Christian Education teachers can guide children in understanding and internalizing the fundamental teachings of the oneness of God, love and obedience to Him, and the importance of keeping His commandments. This approach allows children to deeply understand the basic teachings of the Christian faith. The purpose of this study is the application of the values contained in Deuteronomy 6:4-9 in everyday life, Christian Education teachers can help children understand the relevance and practical application of these teachings in the context of their lives. This can be done through stories, illustrations, and concrete examples that illustrate how these values can be lived and practiced in various life situations. By actively involving parents and the church community, children can be placed in an environment that strengthens the values of faith taught in Deuteronomy 6:4-9. Through the implementation of holistic CRE teaching integrated with the teachings of Deuteronomy 6:4-9, it is hoped that the younger generation in the congregation of the New Jerusalem Bethel Gospel Church, Surabaya, can grow in strong faith and be able to face spiritual challenges in their lives.

Keywords: *Christian religious education, children's faith formation, Deuteronomy 6:4.*

Abstrak

Kitab Ulangan 6:4-9, yang juga dikenal sebagai Syema, memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan iman Kristen. Dalam konteks gereja tersebut, pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat diimplementasikan melalui beberapa pendekatan yang relevan dan efektif. Guru PAK dapat membimbing anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi ajaran fundamental tentang keesaan Allah, cinta dan ketaatan kepada-Nya, serta pentingnya memelihara perintah-Nya. Pendekatan ini memungkinkan

anak-anak untuk memahami secara mendalam ajaran-ajaran dasar dalam iman Kristen. Tujuan dari penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ulangan 6:4-9 dalam kehidupan sehari-hari, para guru PAK dapat membantu anak-anak dalam memahami relevansi dan aplikasi praktis dari ajaran tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Ini dapat dilakukan melalui cerita, ilustrasi, dan contoh konkret yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dihayati dan diamalkan dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas gereja secara aktif, anak-anak dapat ditempatkan dalam lingkungan yang memperkuat nilai-nilai iman yang diajarkan dalam Kitab Ulangan 6:4-9. Melalui implementasi pengajaran PAK yang holistik dan terintegrasi dengan ajaran Kitab Ulangan 6:4-9, diharapkan generasi muda dalam jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya, dapat tumbuh dalam iman yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan spiritual dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci: Pendidikan agama Kristen, Pembentukan iman anak, Ulangan 6:4.

PENDAHULUAN

Sebagian besar orang Kristen maupun orang Yahudi meyakini bahwa kitab Ulangan ditulis oleh Musa sebelum kematiannya pada sekitar tahun 1405 SM. Tema kitab ini tentang 'Pembaharuan Perjanjian' dimana Musa menyampaikan pidato kepada orang Israel sebelum memasuki tanah Kanaan. Kitab ini berisi amanat perpisahan Musa yang dalamnya ia mengulas kembali dan memperbaharui perjanjian Allah dengan Israel demi angkatan Israel yang baru. Mereka kini sudah mencapai akhir dari pengembaraan dipadang gurun dan siap masuk ke Kanaan. Sebagian besar angkatan ini tidak mengingat paskah yang pertama, penyebrangan laut merah atau pemberian hukum di Gunung Sinai. Mereka memerlukan pengisahan kembali yang bersemangat mengenai perjanjian hukum taurat, dan kesetiaan Allah dan suatu pernyataan baru mengenai berbagai berkat yang menyertai ketaatan dan kutuk yang menyertai ketidaktaatan. Berbeda dengan kitab Bilangan yang mencatat pengembaraan "angkatan keluaran" bangsa Israel yang memberontak selama 39 tahun, kitab Ulangan meliputi masa yang pendek sekitar satu bulan pada satu tempat didaratan Moab sebelah timur Yerikho dan sungai Yordan.

Ulangan ditulis oleh Musa (39: 9,24-26; bd 4: 44-46; 29:1) dan diwariskan kepada Israel sebagai dokumen perjanjian untuk dibacakan seluruhnya dihadapan seluruh bangsa setiap 7 tahun (31: 10-13). Musa mungkin menyelesaikan penulisan kitab ini menjelang kematiannya sekitar tahun 1405 SM.¹ Mishna mengatakan bahwa orang tua

¹ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 51

harus mengajarkan anak-anak mereka tentang perdagangan, dan tidak mengajarkan anaknya untuk mencuri. Para nabi, atau guru yang memiliki otoritas umum, khususnya dilatih di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi (Amos 7:14).²

Pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam membentuk iman anak-anak. Hal ini terutama relevan di lingkungan gereja, di mana pendidikan agama berfungsi sebagai landasan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya, pendidikan agama Kristen memainkan peran yang krusial dalam membentuk iman anak-anak, memastikan bahwa mereka tumbuh dengan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan mereka. Kitab Ulangan 6:4-9 menjadi dasar teologis yang kuat bagi pendekatan ini, menekankan pentingnya mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.³

Pendekatan pendidikan agama Kristen yang diadopsi oleh Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Yerusalem Baru telah menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan iman anak-anak. Melalui pengajaran yang konsisten dan keterlibatan aktif dalam kehidupan spiritual anak-anak, gereja berhasil menanamkan nilai-nilai iman yang kuat. Anak-anak tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga belajar untuk menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam menanamkan iman Kristen, Hardi Budiyanana dalam bukunya mengatakan, bahwa ada tiga unsur pengajaran di sekolah, yaitu: (1) Guru yang memenuhi tujuh kriteria (kualifikasi) unggul, (2) Murid (anak didik) yang akan sukses dalam pembelajaran jika memunyai motivasi yang kuat, dan (3) Materi pengajaran Kristen yang harus bertolak dari Alkitab.⁵ Sejalan dengan pandangan Budiyanana di atas, ada tiga unsur pengajaran iman di GBIS yaitu: Pertama, guru Sekolah Minggu di Gereja pada hari Minggu dan orang Muda pada hari-hari lainnya di rumah. Kedua, murid Sekolah Minggu yang terdiri dari berbagai lapisan umur. Ketiga, materi pengajaran Sekolah Minggu yang berpedoman pada buku panduan yang sudah didasarkan pada ajaran Alkitab.

² Yusak Tanasyah, *Yesus Sang Guru Agung* (Tangerang: Moriah Press, 2023), 8, https://www.academia.edu/112399750/Yesus_Sang_Guru_Agung.

³ Yusak Tanasyah and Bobby Kurnia Putrawan, "Integrasi Iman Dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah Bagi Pendidik Kristiani," *Jurnal Excelsis Deo* 6, no. 1 (2022), <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/94/108>.

⁴ Artika Ratu et al., "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Di Sekolah," *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 2 (August 30, 2023): 127–139, <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijr/article/view/30>.

⁵ Hardi Budiyanana, *Dasar-Dasar Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offcet, 2001), 51.

Ketujuh kriteria (kualifikasi) unggul menurut Budiyan di atas yang dimiliki guru adalah: Pertama, bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Kedua, bertumbuh dalam kehidupan Kristen. Ketiga, bersikap positif dan mempunyai semangat rohani. Keempat, mempunyai pengetahuan teologi yang alkitabiah. Kelima, mempunyai keahlian dalam mengajar. Keenam, mempunyai kewaspadaan terhadap kehidupan duniawi yang jahat. Ketujuh, memiliki kesiapan mental dan fisik sebelum mengajar.⁶ Ketujuh kriteria guru yang disebutkan oleh Hardi Budiyan di atas sudah dimiliki oleh para guru Sekolah Minggu GBIS Yerusalem Baru Surabaya, sebab ketiga orang pengasuh Sekolah Minggu sudah bergelar Sarjana Teologi. Sedangkan orang tua murid sekolah Minggu umumnya belum memiliki kriteria keempat sampai ketujuh yaitu tidak mempunyai pengetahuan teologi; kriteria kelima: tidak mempunyai keahlian dalam mengajar; dan kriteria ketujuh: tidak memiliki kesiapan mental dan fisik sebelum mengajar. Pada hal mereka selama enam hari bersama-sama dengan anak-anak di rumah.

Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Perkembangan Anak: Banyak penelitian telah mengkaji bagaimana pendidikan agama di rumah dan gereja mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual anak-anak. Studi oleh Smith dan Denton dalam "*Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*" menemukan bahwa anak-anak yang aktif dalam program pendidikan agama lebih cenderung mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat dan komitmen spiritual yang mendalam.⁷ Tujuan jurnal "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Iman kepada Anak di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9" adalah menguraikan dasar teologis dari pendidikan agama Kristen yang ditemukan dalam Kitab Ulangan 6:4-9, dan bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks pendidikan agama di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Yerusalem Baru, Surabaya. Selain itu, menganalisis peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk iman anak-anak di gereja tersebut. Ini termasuk melihat bagaimana pendidikan agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak melalui pengajaran berulang, diskusi keluarga, dan praktik ritual.

⁶ Budiyan, *Dasar-Dasar Pendidikan Kristen*, 164.

⁷ Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching* (Oxford University Press New York, 2005), <https://academic.oup.com/book/27758>.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian literatur adalah pendekatan penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis atau literatur sebagai basis untuk menyusun suatu kajian atau analisis. Metode ini melibatkan pencarian, pemilihan, pembacaan, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diselidiki. Langkah pertama adalah mengidentifikasi topik penelitian yang akan diselidiki.⁸ Topik ini harus jelas dan terdefinisi dengan baik agar proses pencarian literatur menjadi lebih terarah. Setelah topik penelitian ditetapkan, langkah berikutnya adalah melakukan pencarian literatur yang relevan. Ini dapat dilakukan melalui database online, perpustakaan digital, jurnal akademik, buku, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Setelah melakukan pencarian, literatur yang relevan perlu diseleksi sesuai dengan kriteria tertentu, seperti kebaruan, kredibilitas, relevansi, dan relevansi dengan topik penelitian yang ditetapkan. Literatur yang telah diseleksi harus dievaluasi secara kritis untuk menentukan kecocokannya dengan topik penelitian. Evaluasi ini meliputi penilaian terhadap keberanian, metodologi penelitian, kualitas argumentasi, dan relevansi dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

PEMBAHASAN

Kajian Ulangan 6:4-9

Ayat-ayat ini dari Ulangan yang kadang-kadang digabungkan dalam liturgi Yahudi dengan Bilangan 15:40-41 bukan sekadar teks lain dari Perjanjian Lama; juga bukan sekadar petunjuk historis bagi umat Israel saat mereka bersiap menyeberangi Sungai Yordan menuju tanah perjanjian. Ayat-ayat ini adalah *Shema'* ("Dengarlah") dan *Ve'ahavta* ("Kamu harus mengasihi"), dua teks utama liturgi Yahudi kontemporer, yang dilantunkan dan dinyanyikan sebagai penegasan hidup iman umat Yahudi. Pernyataan-pernyataan ini mendefinisikan sekelompok umat manusia sebagai keluarga iman. Jadi, diperlukan banyak perhatian, bahkan kelembutan ketika kita, umat Kristen, menjumpainya, membacanya, mendengarnya, dan mengkhotbahkannya. Teks ini memiliki konteks hidup yang bukan milik kita.⁹

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan RD*, Edisi Revi. (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁹ Sue Lowcock Harris, "Between Text and Sermon Deuteronomy 6:4-9," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 70, no. 3 (2016), <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0020964316640509?journalCode=intc>.

Pertanyaan yang sah untuk ditanyakan adalah apa hubungan Shema (Ulangan 6:4-9) dengan pendidikan dan pembangunan. Minat bagian ini, Ulangan 6:4-9, dalam pendidikan adalah salah satu yang telah cukup ditetapkan oleh para sarjana. Shema (Ulangan 6:4-9) memiliki konteks langsung Ulangan 6:10-25, yang merinci perilaku yang ditentukan Israel ketika mereka memasuki tanah perjanjian. Dua ayat pertama (Ulangan 6:10-11) khususnya penting. Mereka berhubungan dengan kondisi-kondisi di mana YHWH akan menjaga umat-Nya di tanah perjanjian jika mereka tetap setia kepada Taurat.¹⁰ Kondisi-kondisi ini, yang meliputi kota-kota (ayat 10), hasil pertanian, dan sumber daya air (ayat 11), menjamin kesejahteraan umat. Lebih jauh, ketaatan kepada Taurat juga menjamin kebebasan bagi Israel (ayat 12) dan stabilitas sosial-politik (ayat 15). Semua ini bergantung pada kemampuan Israel untuk menyerap semua yang telah diajarkan kepada mereka (ayat 17), yang dirangkum dalam bagian sebelumnya, Shema (ayat 4-9). Maka tampaklah bahwa Shema menyediakan isi dan cara pendidikan yang diperlukan untuk pengembangan bangsa Israel yang makmur secara ekonomi dan stabil secara sosial-politik di tanah perjanjian. Shema mendefinisikan pengetahuan yang akan dibutuhkan oleh orang-orang nomaden untuk menjadi makmur ketika mereka menjadi pemukim di tanah Kanaan.¹¹

Kata Ibrani untuk "mendidik" berarti "mengabdikan". Jadi, didikan Kristen bertujuan mengabdikan anak-anak kepada Allah dan kehendak-Nya. Ini tercapai dengan memisahkan mereka dari pengaruh-pengaruh jahat dunia dan dengan mengajar mereka berperilaku saleh. Akar kata yang sama juga bisa berarti "memberi atau meningkatkan kegemaran akan"; orang-tua harus mendorong anak-anak mereka agar mereka sendiri mencari Allah dan dengan demikian dapat menikmati pengalaman-pengalaman rohani yang takkan mereka lupakan.¹² Dapat dipahami bahwa perintah untuk mengajarkan Firman Allah dalam Kitab Ulangan ini, melibatkan keseluruhan hidup si pendidik juga, dan menuntut adanya sebuah keteladanan. Si pendidik sendiri, dalam hal ini orangtua,

¹⁰ Michael Kodzo Mensah, "Shema as Paradigm (Dt. 6:4–9). The Bible, Education, and the Quest for Development in Contemporary Ghana," *Scriptura* 122, no. 1 (2023), <https://scriptura.journals.ac.za/pub/article/view/2117>.

¹¹ Mensah, "Shema as Paradigm (Dt. 6:4–9). The Bible, Education, and the Quest for Development in Contemporary Ghana."

¹² Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 235.

harus hidup dalam Firman Allah. Jadi proses transfer of knowledge yang terjadi sebetulnya bersifat pendidikan, dan tidak hanya bersifat pengajaran kognitif belaka.¹³

Cara pengajaran *Shema* (Ulangan 6:7-9) menurut Van Niekerk & Breed berpendapat bahwa pengajaran tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip ketekunan, keteraturan, dan pragmatisme.¹⁴ Di luar pengamatan di atas, ada tiga dimensi pendidikan yang tampaknya menjadi sasaran pengajaran dalam Ulangan 6:7-9. Ulangan 6:7a dibuka dengan kata kerja yang agak langka (*šinnēn*, mengulang, mengasah, menajamkan). Penggunaan kata kerja ini, sebagai ganti sinonimnya (*limmad*, mengajar), dalam Ulangan 11:19, menekankan pada pengulangan.¹⁵ Cara pengajaran lebih lanjut didefinisikan sebagai verbal, dengan penggunaan kata kerja *piel* (*dibbēr*, berbicara) dalam ayat 7b, yang menandakan intensifikasi. Lebih lanjut, Mensah mencatat bahwa penggunaan pasangan kata, "duduk" dan "berjalan", "berbaring" dan "bangun" (ayat 7cd), merupakan merismus, yang menunjukkan bahwa pengajaran harus diberikan secara terus-menerus dan berulang-ulang.¹⁶ Oleh karena itu, apa yang muncul dalam ayat 7 adalah penekanan pada dimensi kognitif atau intelektual pendidikan, yang bertujuan untuk memperlengkapi anak dengan pengetahuan tentang hukum YHWH.

Dimensi kedua pendidikan muncul dalam ayat 8. Banyak kajian tentang ayat ini mempertanyakan apakah praktik mengikatkan instruksi di tangan, di antara kedua mata, harus dianggap secara harfiah atau metaforis. Yang lebih penting, Nelson mengutip pemakaian benda di lengan sebagai ekspresi keagamaan, yang dilakukan untuk menunjukkan hubungan atau asosiasi seseorang dengan dewa, serta pemakaian tutup kepala bertuliskan nama-nama orang yang memiliki peran dalam kehidupan kultus Israel (Kel. 28:36-38).¹⁷ Tigay juga menganggap pemakaian tefillin sebagai bagian dari "stok kecil simbol keagamaan" yang diizinkan dalam Kitab Ulangan, sebuah tradisi yang biasanya mendukung bentuk agama yang lebih abstrak.¹⁸

¹³ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2016), 9–10.

¹⁴ Marsulize Van Niekerk and Gert Breed, "The Role of Parents in the Development of Faith from Birth to Seven Years of Age," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (June 19, 2018), <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/4773>.

¹⁵ Nathan MacDonald, "The Date of the Shema (Deuteronomy 6:4–5)," *Journal of Biblical Literature* 136, no. 4 (2017): 765, <https://scholarlypublishingcollective.org/sblpress/jbl/article/136/4/765/179298>.

¹⁶ Mensah, "Shema as Paradigm (Dt. 6:4–9). The Bible, Education, and the Quest for Development in Contemporary Ghana."

¹⁷ R.D Nelson, *Deuteronomy: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004), 92.

¹⁸ J.H. Tigay, *Deuteronomy: The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation/Commentary. (The JPS Torah Commentary)* (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1996), 443.

Dimensi ketiga dari instruksi dalam Ulangan 6:7-9 ditemukan dalam tulisan pada tiang pintu rumah dan gerbang dalam ayat 9. Pembacaan ilmiah ayat 9 sering kali menganggapnya terkait erat dengan ayat 8 sebagai kelanjutan dari instruksi, dan juga memperlakukan pertanyaan tentang mezuzot sebagai metaforis atau harfiah. Garis pembacaan lain adalah dengan mempertimbangkan praktik mezuzot sebagai memiliki fungsi apotropaik. Sementara itu, yang patut dicatat adalah pengamatan bahwa dalam Ulangan 6:9, bagian tersebut tidak lagi membahas bagian-bagian tubuh manusia tetapi beralih ke rumah (*bêtekā*) dan gerbang (*še 'ārêkā*).¹⁹

Di seluruh kredo, kita menemukan unsur-unsur pendidikan holistik. Yaitu, disadari bahwa dari perintah untuk mencintai Yahweh sepenuh hati hingga penyampaian dan pemeliharaan perintah-perintah Yahweh, setiap dimensi pribadi terlibat. Namun, pada periode rabinik, kata-kata kredo dipahami secara harfiah, "maka muncullah filakteri untuk lengan dan kepala, di mana *shema* atau kata lain dari Keluaran atau Ulangan akan secara fisik terikat pada pribadi yang disembah". Namun, akan lebih baik untuk memahami nasihat tersebut secara kiasan karena itulah yang tampaknya dimaksudkan oleh penulis. Ketika ini dilakukan, sebuah asas yang baik terungkap: umat harus menggunakan kebenaran yang menggugah dari kitab suci, menerjemahkannya ke dalam kehidupan sehari-hari, untuk terus-menerus menyadarinya dalam cara berjalan, berbicara, berbaring, dan bangun. Kesimpulan Butrick membuka jalan bagi pendekatan kiasan terhadap *shema*.²⁰

PAK di GBIS Yerusalem Baru

Dalam masyarakat. Isarel, sebelum anak-anak ditahbiskan menjadi anggota penuh di dalam keluarganya, wajiblah mereka diajar dan dilatih dalam segala teori dan praktik dalam agama Yahudi. Akan tetapi, kapanakah pengajaran agama Kristen dimulai? Pengajaran agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan di dalam Perjanjian Lama. Oleh sebab itu, untuk menemukan akar-akar pengajaran Kristen, haruslah menggali Alkitab, yang merupakan pernyataan rahasia keselamatan Allah

¹⁹ Mensah, "Shema as Paradigm (Dt. 6:4-9). The Bible, Education, and the Quest for Development in Contemporary Ghana."

²⁰ Josiah Bakpenaneso Andor and Ebenezer Quaye, "Wholistic Education and the Shema Creed (Deuteronomy 6:4-9)," *Research on Humanities and Social Sciences* 4, no. 27 (2014), https://www.researchgate.net/publication/306033494_Wholistic_Education_and_the_SHEMA_Creed_Deuteronomy_64-9.

kepada bangsa-bangsa dan karya maha agung yang telah dialami umat Tuhan di bawah pimpinan-Nya sepanjang sejarah hidup mereka.

Menurut Homrighousen nenek moyang orang Israel, yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub, masing-masing menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Sebagai bapa-bapa dari bangsanya, mereka bukan saja menjadi imam yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia itu dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat bagi Israel turun temurun. Tuhan telah memilih dan memanggil Abraham dari jauh untuk melayani kehendak-Nya yang agung itu guna keselamatan umat manusia.²¹ Bimbingan dan maksud Tuhan itu perlu dijelaskan kepada anak cucunya. Ishak (anak Abraham) meneruskan pengajaran yang penting di atas. Kemudian anaknya, Yakub juga menanamkan segala perkara itu ke dalam batin anak-anaknya. Sebagai hasilnya, Yusuf menyimpan pengajaran ayahnya kemanapun ia pergi. Secara umum janji-janji Tuhan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub itu tetap terpelihara oleh orang Israel. Tuhan telah memasuki hidup mereka, karena Tuhan mau memakai bangsa itu sebagai alat-Nya.

Regenerasi iman yang terjadi dalam kehidupan Abraham, Ishak, Yakub merupakan metode yang tentu diwarisi oleh orang-orang Israel. Metode pengajaran iman di antara anak-anak Israel terlihat menunjukkan penekanan yang tinggi pada ketaatan anak. Banyak bagian Alkitab yang mengajarkan bahwa ketaatan dan hormat kepada orang tua akan menghasilkan berkat dan umur panjang. Apabila dibandingkan dengan kehidupan jemaat di GBIS Yerusalem Baru Surabaya diindikasikan bahwa belum semua anak jemaat dapat dikategorikan sebagai anak-anak yang taat dan hormat baik kepada orang tuanya ataupun guru Sekolah Minggu. Hal tersebut terlihat pada saat diadakan ibadah Sekolah Minggu di Gereja masih ada anak yang ribut dan lari-lari, walaupun sudah berulang-ulang ditegur oleh guru Sekolah Minggu dan orang tuanya, kata Maria guru Sekolah Minggu saat diwawancarai penulis tanggal 1 November.

Metode yang demikian belum tercermin dengan sempurna di antara jemaat GBIS Yerusalem Baru Surabaya. Terdapat orang tua yang telah berjuang mengajarkan iman Kristen kepada anak-anaknya sehingga terjadi proses regenerasi iman, namun masih juga terdapat orang-orang tua yang kurang memerhatikan aspek tersebut. Hal ini terjadi karena belum adanya buku Pedoman Baku yang disediakan oleh Badan Pengurus

²¹ Homrighausen, H.I Enklaar, and I.H. Homrighausen, E.G. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 78.

Daerah Jawa Timur atau Badan Pengurus Pusat GBIS tentang bagaimana tiap orang tua harus mengestafetkan pengajaran iman Kristen kepada anak-anak mereka. Wawancara peneliti tanggal 6 November dengan Suparlan menjelaskan bahwa akibat dan kurang lancarnya proses pendidikan iman yang terjadi diantara jemaat GBIS muncul beberapa kasus dimana terdapat anak-anak anggota jemaat GBIS Yerusalem Baru Surabaya yang setelah dewasa, menikah dengan orang-orang non Kristen dan meninggalkan iman Kristennya.

Menurut Rowley, Shema (pengakuan iman orang Israel) yang terdapat dalam Ulangan 6:4-5 yang dikutip oleh Yesus ketika Ia ditanya, "Hukum manakah yang terutama dalam kitab Taurat (Mrk 12: 28-34)" berbunyi, "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" (Ul. 6:4-5, TB).²² "Saudara-saudara, ingatlah! Hanya TUHAN, dan TUHAN saja Allah kita! Hanya ... Allah kita, atau TUHAN, Allah kita, TUHAN itu Esa. Cintailah TUHAN Allahmu dengan sepenuh hatimu: Tunjukkanlah itu dalam cara hidupmu dan dalam perbuatanmu" (BIS). Sehubungan dengan hal shema tersebut di atas, nampaknya masih ada orang tua anggota jemaat GBIS Yerusalem Baru Surabaya yang belum mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati. Hal tersebut tercermin dari cara hidup mereka dan dalam perbuatan mereka. Sebab kenyataan, masih ada anggota jemaat GBIS Yerusalem Baru Surabaya yang datang terlambat beribadah pada hari Minggu dan doa malam pada hari Jumat, bahkan ada jemaat yang baru tiba di gereja menjelang khotbah dimulai.

Amy Chua dalam bukunya *Cara Mendidik Anak Agar Sukses ala China*, percaya bahwa anaknya mampu menjadi murid terbaik dan pencapaian di sekolah mencerminkan keberhasilan dalam membesarkan anak.²³ Terkait dengan pola pengajaran, para orang tua di GBIS Yerusalem Baru Surabaya sepertinya belum melaksanakan metode mengajar yang tepat seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Hal itu mungkin disebabkan karena kesibukan orang tua bekerja, sehingga orang tua kurang memerhatikan tentang pilihan pola mengajar yang diterapkan kepada anak. Kesibukan orang tua menyebabkan anak-anak kurang waktu untuk membangun hubungan yang berkualitas dengan orang tua. Disinyalir, bahwa ada anggota jemaat yang sebelum anak-

²² H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 89.

²³ Amy Chua, *Battle Hymn of the Tiger Mother. Cara Mendidik Anak Agar Sukses. Ala China* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 5.

anak bangun, ayahnya sudah berangkat bekerja dan saat pulang anak-anak sudah tidur. Dengan demikian kurang kesempatan berinteraksi antara ayah dan anak. Kurangnya intensitas interaksi tersebut menyebabkan banyak orang tua yang tidak berkesempatan mengajarkan syema ataupun pengajaran iman Kristen dengan baik kepada anak-anak.²⁴

Implementasi Pendidikan Agama Kristen di GBIS Yerusalem Baru kepada Anak

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) kepada anak berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 adalah metode mengestafetkan dan menanamkan pengakuan iman (syema Israel), oleh setiap orang tua kepada anak (generasi berikutnya), sampai anak-anak memilih persekutuan yang intim dengan Tuhan sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka terus menerus, dan secara berkelanjutan mampu dan komitmen, mengestafetkannya turun temurun, dengan metode pengajaran orang tua: (1) Mengasihi Tuhan dengan segenap hati; (2) Mengasihi Tuhan dengan Segenap jiwa (cara hidup); (3) Mengasihi Tuhan dengan segenap kekuatan (dalam perbuatan), dengan cara mengajarkan dan membicarakannya berulang-ulang: saat di dalam rumah; saat di luar rumah (dalam perjalanan); saat beristirahat (berbaring); saat bangun beraktivitas (bekerja); membuat tanda pengingat di badan anak-anak (pada lengan/pergelangan tangan dan pada dahi); membuat tanda pengingat di bangunan rumah (pada pintu rumah dan pada pintu gerbang).²⁵ Pada bagian ini akan dijelaskan tentang indikator dari pengajaran iman kepada anak berdasarkan Ulangan 6: 4-9, yang terdiri dari: Pertama, mengajarkan tentang mengasihi Tuhan; kedua, mengajarkan secara berulang-ulang; dan ketiga, mengajarkan melalui tanda pengingat, sebagai berikut:

Mengajarkan tentang Mengasihi Tuhan. Metode mengajar ialah cara atau prosedur dalam mengelola interaksi antara guru (orang tua, pendidik) dan peserta didiknya (anak, pendidik) bagi berlangsungnya peristiwa belajar (mengestafetkan iman Kristen). Menurut Sidjabat, pola mengajar berdasarkan bentuk komunikasi interaksi orang tua dan anak, ada tiga yakni: (1) Pengajaran yang hanya menekankan komunikasi satu arah, yaitu dari pihak orang tua kepada anaknya. (2) Pengajaran yang membangun komunikasi satu arah, yaitu dari anak kepada orang tuanya. (3) Pengajaran yang

²⁴ Ruthnawaty Setiawan et al., "Christian Religious Education Strategies for Early Childhood in Fostering Knowledge of God in Schools," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 2 (March 12, 2024): 146–160, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/209>.

²⁵ Yusak Tanasyah and Antonius Missa, "Makna Teologis Dan Aplikasi Dari Strategi Pembelajaran Yahudi Untuk Pendidikan Agama Kristen Masa Kini," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (June 28, 2021): 83–96, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/28>.

membangun komunikasi dua arah, yaitu terjadinya relasi dan interaksi dialogis antara orang tua dan anak serta di antara anak lainnya.²⁶

Mengajarkan secara berulang-ulang. Wina Sanjaya mengemukakan konsep mengajar sebagai berikut: (1) Mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran, dengan karakteristik: (a) Proses pengajaran berorientasi pada guru/orang tua (the teacher centred); (b) Siswa atau anak sebagai objek belajar; (c) Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu (di kelas dengan jadwal padat); (d) Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran. (2) Mengajar sebagai proses mengatur lingkungan, dengan karakteristik: (a) Mengajar berpusat pada siswa/ anak (student centred); (b) Siswa/ anak sebagai subjek belajar; (c) Proses pembelajaran berlangsung di mana saja; (d) Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.²⁷

Di Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, metode pengajaran berulang-ulang diterapkan melalui program sekolah Minggu di gereja ini dirancang untuk memberikan pendidikan agama yang konsisten setiap minggu. Anak-anak diajarkan cerita Alkitab, doktrin Kristen, dan nilai-nilai moral melalui pelajaran yang disampaikan secara berulang dan bertahap, memastikan bahwa mereka benar-benar memahami dan menginternalisasi ajaran tersebut.

Mengajarkan melalui tanda pengingat. Ayat ini menekankan pentingnya membuat perintah Tuhan selalu terlihat dan diingat dalam kehidupan sehari-hari. Di Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, prinsip ini diterapkan melalui penggunaan berbagai tanda pengingat yang membantu anak-anak untuk terus menerus mengingat dan menginternalisasi ajaran agama. Gereja memberikan kartu kecil yang berisi ayat-ayat Alkitab kepada anak-anak setiap minggu. Kartu ini bisa ditempel di tempat-tempat yang mudah dilihat, seperti di meja belajar, di pintu kulkas, atau di dekat tempat tidur. Setiap kali anak melihat kartu tersebut, mereka diingatkan akan firman Tuhan dan didorong untuk menghafal dan merenungkannya. Anak-anak diajak untuk memakai aksesoris seperti gelang, kalung, atau pin yang bertuliskan ayat Alkitab atau simbol Kristen. Perhiasan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat visual, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas Kristen mereka dan memulai percakapan tentang iman dengan teman-teman mereka. Ruang-ruang kelas di gereja dan bahkan di

²⁶ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional, Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 229.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Stondor Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 95–100.

rumah didorong untuk dihiasi dengan poster yang berisi ayat-ayat Alkitab, doa-doa, dan ilustrasi cerita Alkitab. Dekorasi ini membuat lingkungan sehari-hari anak-anak penuh dengan pengingat akan ajaran-ajaran agama.

Mengajarkan melalui tanda pengingat merupakan metode yang efektif dalam pendidikan agama Kristen, terutama dalam membentuk iman anak-anak di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya. Berdasarkan prinsip-prinsip dari Kitab Ulangan 6:4-9, penggunaan tanda pengingat membantu memastikan bahwa ajaran agama selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Melalui kartu ayat harian, perhiasan bertema Kristen, poster, jurnal, dan aplikasi digital, anak-anak tidak hanya diingatkan akan firman Tuhan, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi dan hidup sesuai dengan ajaran tersebut. Metode ini tidak hanya membentuk pemahaman teologis yang mendalam, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual, kebiasaan baik, dan identitas Kristen yang kuat.²⁸

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hal utama yang harus disediakan di GBIS adalah Buku Pedoman Implementasi Pengembangan Pengajaran Tentang Pembentukan Iman Kepada Anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi orang tua, untuk mengestafetkan iman Kristen kepada satu generasi, ke generasi berikutnya. Temuan kategori latar belakang umur yang dominan berpengaruh terhadap implementasi pengembangan pengajaran tentang pembentukan iman kepada anak oleh para jemaat adalah tidak sesuai dengan hipotesis, karena dalam penelitian ini ditemukan latar belakang yang dominan yang mempengaruhi implementasi pengembangan pengajaran tentang pembentukan iman kepada anak jemaat adalah latar belakang bentuk kekristenan, bukan tingkat pendidikan terakhir. Namun belum terpikir sebelumnya bahwa semakin tinggi bentuk kekristenan keturunan, akan semakin rendah implementasi pengembangan pengajaran tentang pembentukan iman kepada anak. Hal ini karena keterbatasan segi-segi penelitian, peneliti belum menemukan teori yang mengatakan, semakin tinggi bentuk kekristenan keturunan orang tua (jemaat), maka semakin rendah implementasi pengembangan pengajaran tentang pembentukan iman kepada anak mereka, sehingga mungkin angket yang diajukan kurang memfasilitasi untuk

²⁸ William Humphrey, Debbie Laverie, and Alison Shields, "Exploring the Effects of Encouraging Student Performance With Text Assignment Reminders," *Journal of Marketing Education* 43, no. 1 (April 13, 2021): 91–102, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0273475319836271>.

mendapatkan informasi tentang hal itu, sehingga proses analisis data kurang tepat dan sebagainya.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Kristen di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya, berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk iman anak-anak. Penelitian ini menekankan pentingnya dasar teologis dari Kitab Ulangan 6:4-9 yang menginstruksikan untuk mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak-anak. Prinsip ini menjadi landasan utama bagi pendidikan agama Kristen di Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru. Pendidikan agama di gereja ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik dan moralitas yang kuat pada anak-anak. Mereka diajarkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dalam segala aspek kehidupan mereka. Gereja menggunakan berbagai tanda pengingat seperti kartu ayat harian, perhiasan bertema Kristen, dan dekorasi berupa ayat-ayat Alkitab di ruang gereja dan rumah tangga. Hal ini membantu anak-anak untuk secara konstan diingatkan akan firman Tuhan dan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui kegiatan-kegiatan seperti doa bersama, ibadah, dan pelayanan, anak-anak diberikan pengalaman langsung dalam kehidupan spiritual yang membantu mereka untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan iman kepada anak di jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya, berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9, adalah penting dan integral dalam memastikan pertumbuhan rohani yang sehat dan kokoh bagi generasi muda gereja tersebut.

REFERENSI

- Andor, Josiah Bakpenaneso, and Ebenezer Quaye. "Wholistic Education and the Shema Creed (Deuteronomy 6:4-9)." *Research on Humanities and Social Sciences* 4, no. 27 (2014).
https://www.researchgate.net/publication/306033494_Wholistic_Education_and_the_SHEMA_Creed_Deuteronomy_64-9.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offcet, 2001.
- Chua, Amy. *Battle Hymn of the Tiger Mother. Cara Mendidik Anak Agar Sukses. Ala China*.

- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Hariato GP. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Harris, Sue Lowcock. "Between Text and Sermon Deuteronomy 6:4–9." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 70, no. 3 (2016).
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0020964316640509?journalCode=intc>.
- Homrighausen, H.I Enklaar, and I.H. Homrighausen, E.G. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Humphrey, William, Debbie Laverie, and Alison Shields. "Exploring the Effects of Encouraging Student Performance With Text Assignment Reminders." *Journal of Marketing Education* 43, no. 1 (April 13, 2021): 91–102.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0273475319836271>.
- Mensah, Michael Kodzo. "Shema as Paradigm (Dt. 6:4–9). The Bible, Education, and the Quest for Development in Contemporary Ghana." *Scriptura* 122, no. 1 (2023).
<https://scriptura.journals.ac.za/pub/article/view/2117>.
- Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Nathan MacDonald. "The Date of the Shema (Deuteronomy 6:4–5)." *Journal of Biblical Literature* 136, no. 4 (2017): 765.
<https://scholarlypublishingcollective.org/sblpress/jbl/article/136/4/765/179298>.
- Nelson, R.D. *Deuteronomy: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2004.
- Van Niekerk, Marsulize, and Gert Breed. "The Role of Parents in the Development of Faith from Birth to Seven Years of Age." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (June 19, 2018).
<https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/4773>.
- Ratu, Artika, Yusak Tanasyah, Dian Paskarina Zusanna, and Anita Irama Sari. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Di Sekolah." *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 2 (August 30, 2023): 127–139.
<https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijr/article/view/30>.
- Rowley, H. H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Stondor Proses Pendidikan*. Jakarta:

Kencana, 2006.

Setiawan, Ruthnawaty, Dunant Frederick Saukotta, Margreth Luciyanna Risakotta, and Yusak Tanasyah. "Christian Religious Education Strategies for Early Childhood in Fostering Knowledge of God in Schools." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 2 (March 12, 2024): 146–160.

<https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/209>.

Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional, Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.

Smith, Christian, and Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching*. Oxford University Press New York, 2005. <https://academic.oup.com/book/27758>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan RD*. Edisi Revi. Bandung: Alfabeta, 2015.

Tanasyah, Yusak. *Yesus Sang Guru Agung*. Tangerang: Moriah Press, 2023.

https://www.academia.edu/112399750/Yesus_Sang_Guru_Agung.

Tanasyah, Yusak, and Antonius Missa. "Makna Teologis Dan Aplikasi Dari Strategi Pembelajaran Yahudi Untuk Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (June 28, 2021): 83–96.

<https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/28>.

Tanasyah, Yusak, and Bobby Kurnia Putrawan. "Integrasi Iman Dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah Bagi Pendidik Kristiani." *Jurnal Excelsis Deo* 6, no. 1 (2022). <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/94/108>.

Tigay, J.H. *Deuteronomy: The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation/Commentary. (The JPS Torah Commentary)*. Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1996.